Gender Differences in Patient Safety Perception among Pharmacy Students: A Narrative Literature Review

Fitril Imani [1)*], Nabiha Khaeriyah Saleh [2)], Nur Rezky Rutami Amir [3)]

[1]Program Studi Farmasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,

[2]Program Studi Farmasi STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo,

[3]Program Studi Farmasi Universitas Megarezky

email: fitril.imani@uin-alauddin.ac.id [1],

nabihakhaeriyahsaleh@gmail.com [2],

rezkyrutami@unimerz.ac.id [3]

Abstrak

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan kompetensi fundamental dalam pendidikan tenaga kesehatan, khususnya bagi mahasiswa farmasi yang memiliki peran strategis dalam menjamin keamanan penggunaan obat. Persepsi terhadap keselamatan pasien sejak tahap pendidikan dapat memengaruhi sikap, komunikasi, dan perilaku profesional mahasiswa dalam mengidentifikasi serta mencegah risiko terkait pengobatan. Kajian ini bertujuan menganalisis perbedaan gender dalam persepsi keselamatan pasien pada mahasiswa farmasi serta mengidentifikasi faktor yang berkontribusi terhadap variasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan narrative literature review melalui penelusuran PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar terhadap publikasi tahun 2020–2025. Artikel diseleksi berdasarkan relevansi dengan gender dan keselamatan pasien, ketersediaan full text, serta kesesuaian dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Sebanyak delapan artikel penelitian empiris memenuhi kriteria dan disintesis secara naratif-tematik berdasarkan domain persepsi dan sikap terhadap risiko, komunikasi dan speaking up, kerja sama tim, serta farmakovigilans dan keamanan pengobatan. Hasil sintesis menunjukkan bahwa perbedaan gender dalam persepsi keselamatan pasien tidak menunjukkan pola yang sepenuhnya konsisten pada seluruh domain. Beberapa studi menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki sikap keselamatan pasien, pengetahuan farmakovigilans, dan kecenderungan speaking up yang lebih positif, sedangkan pada beberapa domain mahasiswa laki-laki menunjukkan persepsi fungsi tim atau kepercayaan diri yang lebih tinggi. Variasi antarstudi menunjukkan bahwa hubungan gender dengan keselamatan pasien dipengaruhi oleh konteks pendidikan dan klinik, termasuk budaya keselamatan, hierarki profesional, power distance, pengalaman klinis, dan lingkungan pembelajaran. Kajian ini menyimpulkan bahwa gender bukan determinan tunggal persepsi keselamatan pasien, tetapi merupakan faktor kontekstual yang berinteraksi dengan lingkungan pendidikan, sosial, dan organisasi. Temuan ini mendukung pengembangan pendidikan keselamatan pasien yang sensitif terhadap gender tanpa memperkuat stereotip, dengan penguatan komunikasi keselamatan, speaking up, kerja sama tim, dan farmakovigilans pada seluruh mahasiswa farmasi.

Kata Kunci: *Gender; Mahasiswa Farmasi; Persepsi Keselamatan Pasien; Keselamatan Pasien; Farmakovigilans.*

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien (*Patient safety*) merupakan salah satu isu prioritas global dalam sistem pelayanan kesehatan modern. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*/WHO) mendefinisikan *patient safety* sebagai upaya untuk mengurangi risiko bahaya yang tidak perlu dalam pelayanan kesehatan hingga tingkat minimum yang dapat diterima (World Health Organization;2021). Menurut Elliott et al. (2021), diperkirakan terjadi sekitar 237 juta *medication error* setiap tahun di Inggris (England), dengan sekitar 66 juta kasus berpotensi menimbulkan dampak klinis yang signifikan. Kesalahan tersebut menyebabkan kerugian ekonomi yang diperkirakan mencapai £98,5 juta per tahun, yang berasal dari *kejadian adverse drug events* di layanan primer maupun sekunder. Berbeda dengan Inggris, Indonesia hingga saat ini belum memiliki estimasi nasional. Data yang tersedia masih berasal dari penelitian di rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan tertentu sehingga belum mampu menggambarkan beban *medication error* secara nasional. Salah satu penelitian di rumah sakit Indonesia melaporkan 338 kejadian *medication error* dari 251.491 resep (0,13 per 100 resep), dengan kesalahan peresepan sebagai jenis yang paling sering ditemukan. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa hanya 64,7% tenaga kesehatan yang melaporkan kejadian *medication error* yang mereka temukan (Atmaja et al., 2024)(Pramesona et al., 2025)

Dalam konteks kefarmasian, kesalahan pengobatan (*Medication errors*) merupakan ancaman signifikan yang dapat menyebabkan kecacatan permanen hingga kematian (Alrasheeday et al., 2025; Mosleh et al., 2025). Tingginya angka kejadian tidak diinginkan (*Adverse events*) yang sebagian besar sebenarnya dapat dicegah menunjukkan bahwa keselamatan pasien masih menjadi tantangan serius dalam praktik pelayanan kesehatan di berbagai negara. Dalam konteks tersebut, mahasiswa farmasi, sebagai garda depan penyedia jasa kesehatan masa depan, dituntut untuk memiliki kompetensi dan persepsi yang kuat mengenai budaya keselamatan pasien untuk memitigasi risiko tersebut sejak dini dalam masa pelatihan klinis mereka (Alrasheeday et al., 2025; Mosleh et al., 2025). Institusi pendidikan tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi keselamatan pasien sejak tahap pendidikan. Pendidikan farmasi, sebagai bagian dari pendidikan tenaga kesehatan, memiliki tanggung jawab penting dalam menyiapkan lulusan yang kompeten dalam menjamin keamanan terapi obat. Peran farmasis dalam farmakovigilans, pengelolaan terapi obat, serta pencegahan *Adverse Drug Reactions* (ADR) menjadikan *patient safety* sebagai kompetensi inti yang tidak terpisahkan dari praktik profesi (Alrasheeday et al., 2025)

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kesehatan, termasuk mahasiswa farmasi, masih memiliki tingkat pemahaman dan kesiapan yang belum optimal dalam aspek keselamatan pasien. Keterbatasan ini terutama terlihat pada rendahnya kemampuan dalam pelaporan insiden keselamatan, pemahaman budaya keselamatan (*Safety culture*), serta komunikasi interprofesional. Gender merupakan variabel penting yang turut memengaruhi persepsi dan perilaku individu terhadap keselamatan pasien. Studi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara

mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam aspek empati, komunikasi, serta sensitivitas terhadap risiko klinis. Mahasiswa perempuan cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi, lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, serta lebih patuh terhadap prosedur keselamatan dibandingkan laki-laki (Jeetendar et al., 2024). Sebaliknya, mahasiswa laki-laki cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, namun tidak selalu diikuti dengan kesadaran risiko yang memadai. Perbedaan tersebut perlu dipahami dalam konteks interaksi antara karakteristik individual, konstruksi sosial gender, pengalaman pendidikan, dan budaya lingkungan klinik. Dalam konteks tertentu, terutama pada budaya dengan hierarki yang kuat, mahasiswa seringkali mengalami hambatan dalam menyampaikan kekhawatiran terkait keselamatan pasien (*speaking up*), yang merupakan komponen penting dalam budaya keselamatan (Lee et al., 2021)..

Penelitian mengenai *patient safety* pada mahasiswa tenaga kesehatan telah banyak mengkaji aspek pengetahuan, sikap, kompetensi, budaya keselamatan, komunikasi, dan pelaporan kesalahan, terutama pada mahasiswa kedokteran dan keperawatan. Dalam pendidikan farmasi, penelitian yang tersedia lebih banyak berfokus pada sikap terhadap keselamatan pasien, kompetensi keselamatan, farmakovigilans, dan *medication safety* (Bakrin et al., 2022; Mosleh et al., 2025; Naser et al., 2020). Namun, gender umumnya masih ditempatkan sebagai karakteristik demografis atau variabel pembanding dan belum banyak digunakan sebagai perspektif utama dalam menganalisis *patient safety perception*. (Lee et al., 2021)

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan sintesis literatur yang secara khusus menempatkan gender sebagai perspektif analitis dalam memahami variasi persepsi keselamatan pasien pada mahasiswa farmasi. Kajian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh gender terhadap Persepsi keselamatan pasien pada berbagai dimensi, meliputi *risk perception*, sikap terhadap keselamatan pasien, komunikasi dan *speaking up*, kerja sama tim, farmakovigilans, serta *medication safety* pada mahasiswa farmasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *narrative review* (tinjauan naratif) untuk mensintesis literatur ilmiah yang berkaitan dengan persepsi keselamatan pasien di kalangan mahasiswa farmasi. Tinjauan naratif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memberikan deskripsi komprehensif mengenai topik yang kompleks dan menarik kesimpulan berdasarkan sintesis temuan dari berbagai desain penelitian, termasuk studi kuantitatif lintas sektoral dan tinjauan sistematis (Patrick-Smith & Bull, 2024). Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar. PubMed dipilih karena memiliki cakupan luas pada bidang kesehatan dan pendidikan tenaga kesehatan, Scopus digunakan untuk memperluas cakupan publikasi multidisiplin dan terindeks, ScienceDirect digunakan untuk memperoleh literatur bidang kesehatan dan farmasi, sedangkan Google Scholar dimanfaatkan sebagai sumber tambahan untuk meningkatkan sensitivitas penelusuran terhadap artikel relevan yang mungkin tidak teridentifikasi pada basis data utama. Penelusuran dibatasi

pada artikel yang dipublikasikan pada periode 2020–2025 dengan kombinasi kata kunci *"patient safety", "patient safety perception"*, *"patient safety culture", "pharmacy students", "gender",* dan "*gender differences*". Artikel yang diinklusi merupakan artikel peer-reviewed berbahasa Inggris atau Indonesia, tersedia dalam bentuk full text, diterbitkan pada periode 2020–2025, serta membahas persepsi, sikap, kompetensi, atau budaya keselamatan pasien yang relevan dengan analisis gender. Studi yang melibatkan mahasiswa farmasi ditetapkan sebagai bukti utama, sedangkan penelitian pada mahasiswa profesi kesehatan lainnya yang mengevaluasi domain keselamatan pasien yang relevan digunakan sebagai bukti kontekstual. Penggunaan bukti kontekstual dimaksudkan untuk memperkuat interpretasi terhadap aspek persepsi risiko, komunikasi dan speaking up, kerja sama tim, budaya keselamatan pasien, serta pengaruh hierarki dan lingkungan pendidikan yang masih terbatas diteliti secara langsung pada mahasiswa farmasi. Artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap, tidak melalui proses peer review, tidak membahas aspek keselamatan pasien yang relevan, atau tidak menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis perbedaan gender dikeluarkan dari kajian.

Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap melalui identifikasi hasil pencarian, penghapusan artikel duplikat, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, serta penilaian *full text* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang memenuhi seluruh kriteria selanjutnya dimasukkan dalam sintesis naratif. Sintesis dilakukan dengan membandingkan pola kesamaan, perbedaan, dan inkonsistensi hasil antarpenelitian serta mempertimbangkan konteks pendidikan, budaya keselamatan, pengalaman klinik, dan lingkungan sosial budaya yang dapat memengaruhi hubungan gender dengan persepsi keselamatan pasien.

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik Studi yang Ditinjau

Studi yang menjadi dasar sintesis menunjukkan heterogenitas pada populasi, negara, desain, dan instrumen. Dari delapan artikel yang menjadi dasar sintesis, empat penelitian memberikan bukti langsung pada mahasiswa farmasi, sedangkan empat penelitian lainnya digunakan sebagai bukti kontekstual dari mahasiswa atau tenaga kesehatan pada disiplin terkait. Bukti kontekstual digunakan terutama untuk menjelaskan domain komunikasi, speaking up, kerja sama tim, hierarki profesional, dan budaya keselamatan yang masih terbatas diteliti secara spesifik pada mahasiswa farmasi

Tabel 1. Karakteristik studi utama yang digunakan dalam sintesis tematik.

Penulis (Tahun)	Negara/ Setting	Sampel	Desain	Instrumen/ Fokus	Temuan relevan
Naser et al. (2020)	6 negara berkembang, termasuk Indonesia	2.595 mahasiswa farmasi	Cross-sectional	14-item Patient Safety Attitude Questionnaire	Perempuan memiliki skor sikap keselamatan pasien lebih

					tinggi (p=0,001); domain quality improvement tertinggi.
Rajiah et al. (2021)	Malaysia	272 mahasiswa farmasi + 18 peserta FGD	Mixed methods	Theory of Planned Behaviour	Sikap, norma subjektif, perceived behavioural control, dan intensi membentuk perilaku patient safety; status pembuat error memengaruhi keputusan melapor.
Bakrin et al. (2022)	Malaysia	469 mahasiswa profesi kesehatan; 130 farmasi	Cross-sectional	H-PEPSS	Mahasiswa farmasi menunjukkan persepsi kompetensi patient safety yang relatif tinggi di kelas dan klinik; menekankan peran paparan pendidikan.
Radwan & Salameh (2023)	Lebanon, farmasi komunitas	145 personel; termasuk intern/extern farmasi	Cross-sectional	PSOPSC	Perempuan lebih positif pada sejumlah item komunikasi dan konseling; skor total tidak semata ditentukan gender.
Baig et al. (2024)	Arab Saudi	493 mahasiswa kedokteran/intern	Cross-sectional	APSQ-III	Perbedaan gender pada beberapa domain; laki-laki lebih tinggi pada team functioning dan

					beberapa domain lainnya.
Jeetendar et al. (2024)	Mahasiswa kedokteran gigi	Mahasiswa sarjana kedokteran gigi	Cross-sectional	Patient safety culture	Perbedaan gender tampak pada speaking up; perempuan menunjukkan respons lebih positif pada domain tertentu.
Khider et al. (2024)	Mesir	266 mahasiswa keperawatan	Cross-sectional	Patient safety competencies	Tidak ada perbedaan keseluruhan berdasarkan gender (p>0,05); hierarki dapat menghambat voice dan teamwork.
Mosleh et al. (2025)	Palestina	412 mahasiswa BS Pharmacy/PharmD	Cross-sectional	Knowledge & perception of pharmacovigilance	Perempuan lebih mungkin memiliki pengetahuan farmakovigilans memadai (OR=1,698; 95% CI 1,096–2,629).

Perbedaan Gender dalam Persepsi dan Sikap Keselamatan Pasien

Sintesis literatur menunjukkan bahwa gender berkaitan dengan beberapa dimensi persepsi keselamatan pasien, tetapi pola hubungan tersebut tidak bersifat seragam. Pada mahasiswa farmasi, Naser et al. (2020) menemukan bahwa mahasiswa perempuan memiliki skor sikap keselamatan pasien yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Kecenderungan serupa terlihat pada aspek farmakovigilans, ketika mahasiswa farmasi perempuan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menunjukkan pengetahuan farmakovigilans yang memadai dibandingkan laki-laki (Mosleh et al., 2025). Namun, hasil tersebut tidak dapat ditafsirkan bahwa perempuan secara intrinsik memiliki kompetensi keselamatan pasien yang lebih baik. Perbedaan yang muncul lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara gender, proses sosialisasi, pengalaman pendidikan, persepsi risiko, dan lingkungan tempat mahasiswa memperoleh pengalaman profesional.

Dalam perspektif teori gender, pola tersebut dapat berkaitan dengan proses sosialisasi yang membentuk cara individu memahami risiko, tanggung jawab, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Perempuan dalam sejumlah konteks sosial lebih banyak memperoleh penguatan terhadap kehati-hatian, kepedulian interpersonal, dan perhatian terhadap konsekuensi tindakan, sedangkan laki-laki lebih sering memperoleh penguatan terhadap independensi, asertivitas, dan kepercayaan diri. Pola tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa beberapa penelitian menemukan sikap keselamatan yang lebih positif pada perempuan, sementara pada domain tertentu laki-laki menunjukkan skor yang lebih tinggi. Baig et al. (2024), misalnya, menemukan perbedaan gender pada beberapa domain patient safety, termasuk team functioning, yang menunjukkan bahwa keunggulan berdasarkan gender dapat berubah sesuai konstruk keselamatan yang dinilai.

Persepsi Risiko dan Sikap Terhadap Keselamatan Pasien

Temuan paling langsung pada mahasiswa farmasi berasal dari Naser et al., 2020. Pada 2.595 mahasiswa farmasi di enam negara berkembang, skor sikap keselamatan pasien secara keseluruhan positif dan mahasiswa perempuan memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki (p=0,001). Namun, temuan ini tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa perempuan secara intrinsik lebih aman. Dalam perspektif teori gender, perbedaan tersebut lebih mungkin mencerminkan proses sosialisasi yang membentuk cara individu menilai tanggung jawab, konsekuensi tindakan, kehati-hatian, dan relasi interpersonal. Perspektif risk perception juga menjelaskan bahwa penilaian risiko dipengaruhi oleh persepsi terhadap keparahan, ketidakpastian, kontrol, dan konsekuensi bagi orang lain, bukan hanya probabilitas objektif suatu kejadian.

Bukti lintas profesi menunjukkan bahwa pola tersebut tidak universal. Khider et al., (2024) dalam penelitiannya tidak menemukan perbedaan keseluruhan berdasarkan gender, sedangkan Baig et al., (2024) menemukan adanya perbedaan gender pada beberapa domain patient safety, termasuk fungsi tim, persepsi terhadap faktor penyebab kesalahan, dan pengalaman pembelajaran keselamatan pasien. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki pada beberapa domain dapat memperlihatkan persepsi kompetensi atau kepercayaan diri yang lebih tinggi. Namun, kepercayaan diri tidak selalu berbanding lurus dengan pengetahuan maupun kompetensi aktual. Oleh karena itu, perbedaan ini lebih tepat dipahami dalam kerangka pembentukan identitas profesional dan proses sosialisasi gender daripada sebagai keunggulan kompetensi salah satu kelompok. Oleh karena itu, gender tampaknya memengaruhi domain tertentu dan berinteraksi dengan pengalaman belajar serta konteks organisasi. Implikasinya, pendidikan farmasi perlu mengembangkan kalibrasi risiko melalui simulasi medication error, analisis akar masalah, dan refleksi keputusan klinis, bukan mengandalkan stereotip bahwa salah satu gender lebih berhati-hati.

Komunikasi dan Keberanian Untuk Bersuara

Komunikasi keselamatan merupakan titik temu antara kesadaran risiko dan tindakan. Jeetendar et al., (2024) menunjukkan perbedaan gender pada aspek speaking up, dengan respons perempuan yang lebih positif pada domain tertentu. Namun, keberanian untuk bersuara bukan semata-mata ekspresi keberanian individual; perilaku ini mengandung risiko interpersonal karena mahasiswa harus menimbang keselamatan pasien sekaligus konsekuensi ketika mengoreksi senior. Lee et al., (2021) menunjukkan bahwa hierarki, senioritas, *power differential*, budaya kolektivistik, kualitas hubungan tim, mentoring, dan dukungan organisasi memengaruhi *willingness to speak up.*

Dengan demikian, gender bekerja di dalam struktur sosial. Pada lingkungan dengan *power distance* tinggi, mahasiswa dapat menahan kekhawatiran meskipun mengenali risiko dengan baik. Kondisi ini juga dapat berinteraksi dengan ekspektasi sosial mengenai asertivitas. Implikasi praktisnya, pendidikan tidak cukup meminta mahasiswa berani berbicara. Institusi harus membangun *psychological safety*, sistem pelaporan non-punitif, mentoring, serta latihan komunikasi terstruktur untuk menyampaikan kekhawatiran kepada tenaga kesehatan yang lebih senior

Kerja Tim dan Identitas Profesional

Temuan mengenai teamwork lebih heterogen. Baig et al., (2024) melaporkan skor laki-laki lebih tinggi pada team functioning, sedangkan Radwan & Salameh, (2023) menemukan perempuan lebih positif pada sejumlah indikator komunikasi dan konseling di farmasi komunitas. Perbedaan ini dapat dibaca melalui professional identity formation. Identitas profesional dibentuk bukan hanya oleh materi formal, tetapi juga melalui interaksi dengan dosen, preseptor, tenaga kesehatan lain, pasien, dan norma institusi. Jika kompetensi profesional diasosiasikan dengan ketegasan, kemandirian, dan kepemimpinan, sebagian mahasiswa dapat menilai dirinya lebih kompeten pada domain tersebut; sebaliknya, lingkungan yang menekankan patient-centred care, komunikasi, dan kolaborasi dapat menonjolkan kompetensi interpersonal.

Kepercayaan diri juga tidak identik dengan kompetensi. Terlalu percaya diri dapat menurunkan kecenderungan melakukan verifikasi atau meminta bantuan, sedangkan tidak percaya diri dapat menghambat mahasiswa yang sebenarnya kompeten untuk menyampaikan pendapat.

Farmakovigilans dan Keamanan Pengobatan

Mosleh et al., 2025 menemukan bahwa perempuan lebih mungkin memiliki pengetahuan farmakovigilans yang memadai (OR=1,698; 95% CI 1,096–2,629). Namun, paparan sebelumnya terhadap konsep farmakovigilans juga merupakan prediktor pengetahuan yang lebih baik. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa variasi gender bukan karakteristik yang menetap; curriculum exposure merupakan faktor yang dapat dimodifikasi. Dalam konteks *Theory of Planned Behaviour*, Rajiah et al., (2021) menunjukkan bahwa perilaku keselamatan mahasiswa farmasi berkaitan dengan sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan intensi. Dengan demikian, pengetahuan

tentang ADR atau *medication error* belum tentu menghasilkan pelaporan apabila mahasiswa merasa tidak memiliki kontrol, menghadapi norma yang tidak mendukung, atau khawatir terhadap status pembuat kesalahan.

Implikasinya, farmakovigilans perlu diajarkan sebagai kompetensi perilaku, bukan sekadar pengetahuan. Mahasiswa perlu berlatih mengenali ADR, melakukan asesmen kausalitas, menyusun laporan, mengomunikasikan risiko kepada pasien, dan menghadapi skenario ketika laporan atau rekomendasi mereka dipertanyakan.

Variasi Antarnegara dan Konteks Sosial-Budaya

Disparitas persepsi antara gender ini tidak dapat dipandang hanya sebagai perbedaan biologis, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara konstruksi sosial dan pengalaman selama pendidikan klinis. Mahasiswi farmasi cenderung menunjukkan "celah kepercayaan diri" (*confidence gap*); meskipun performa objektif mereka dalam ujian kompetensi sering kali setara atau lebih baik daripada laki-laki, mereka lebih sering meragukan kapasitas diri sendiri (Steiner-Hofbauer et. all; 2020). Hal ini tercermin dalam kekhawatiran yang lebih besar pada perempuan terhadap tindakan disipliner dan stigma sosial akibat pelaporan kesalahan medis dibandingkan rekan laki-laki mereka (Alrasheeday et al., 2025). Namun, sensitivitas emosional yang lebih tinggi ini justru menjadi pendorong bagi mahasiswi untuk lebih berdedikasi pada konseling pasien dan transparansi informasi resep (Radwan & Salameh, 2023).

KESIMPULAN

Perbedaan gender dalam persepsi keselamatan pasien berdasarkan hasil Sintesis bukti utama pada mahasiswa farmasi yang diperkuat oleh bukti kontekstual dari mahasiswa profesi kesehatan menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki sikap keselamatan pasien dan pengetahuan farmakovigilans yang lebih baik pada beberapa domain, termasuk perhatian terhadap risiko, pelaporan efek samping obat, dan speaking up. Sebaliknya, mahasiswa laki-laki pada beberapa penelitian menunjukkan skor yang lebih tinggi pada aspek tertentu, seperti fungsi tim dan kepercayaan diri. Temuan yang tidak konsisten tersebut menunjukkan bahwa gender tidak dapat dipandang sebagai faktor tunggal yang secara langsung menentukan kompetensi keselamatan pasien.

Perbedaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara gender, persepsi risiko, pembentukan identitas profesional, komunikasi, kerja sama tim, kepercayaan diri, speaking up, serta farmakovigilans dan keamanan pengobatan. Hubungan tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan klinik, termasuk budaya keselamatan pasien, hierarki profesional, *power distance*, kualitas paparan klinis, dan sistem pendidikan. Dengan demikian, perbedaan berdasarkan gender tidak seharusnya dimaknai sebagai keunggulan intrinsik salah satu kelompok, melainkan sebagai fenomena yang terbentuk melalui interaksi faktor individual, pendidikan, sosial, dan organisasi.

Temuan kajian ini menegaskan perlunya pendidikan farmasi menerapkan pendekatan sensitif gender tanpa memperkuat stereotip gender. Kurikulum keselamatan pasien perlu memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mengenali risiko, kepercayaan diri yang selaras dengan kompetensi aktual, komunikasi interprofesional, kerja sama tim, speaking up, pelaporan kesalahan, serta farmakovigilans. Penguatan pembelajaran berbasis kasus, simulasi medication error, pengalaman klinis terstruktur, role modelling, dan lingkungan pelaporan yang non-punitif dapat menjadi strategi untuk membangun budaya keselamatan sejak tahap pendidikan.

Penelitian selanjutnya diperlukan untuk menguji hubungan gender dengan keselamatan pasien secara khusus pada mahasiswa farmasi, menggunakan desain longitudinal dan multisentra serta instrumen yang terstandar. Penelitian juga perlu mengeksplorasi interaksi gender dengan pengalaman klinis, budaya organisasi, psychological safety, hierarki, dan sistem pendidikan sehingga mekanisme yang mendasari perbedaan persepsi maupun perilaku keselamatan pasien dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alrasheeday, A. M., Alkubati, S. A., Alqalah, T. A. H., Alrubaiee, G. G., Alshammari, B., Almazan, J. U., Abdullah, S. O., & Loutfy, A. (2025). Nursing students' perceptions of patient safety culture and barriers to reporting medication errors: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, *146*. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2024.106539

Atmaja, D. S., Saksono, R. Y., Yulistiani, Suharjono, & Zairina, E. (2024). Evaluation of medication errors in one of the largest public hospital: A retrospective study. *Clinical Epidemiology and Global Health*, *28*. https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101640

Baig, M., Gazzaz, Z. J., Atta, H. M., Mostafa, M. M., Jameel, T., Murad, M. A., Anwer, F., Albuhayri, H. M., & Alsulami, Y. S. (2024). Patient Safety Attitudes Among Saudi Medical Students and Interns: Insights for Improving Medical Education. *Advances in Medical Education and Practice*, *15*, 1349–1360. https://doi.org/10.2147/AMEP.S503055

Bakrin, F. S., Azizi, B. H. O., Yusuf, N., Tajuddin, Y., Sinniah, J., Balakrishnan, S., Arjunan, V., Hassan, H., Kunjukunju, A., & Saim, L. (2022). Perceptions of patient safety competency among graduating pharmacy, nursing, physiotherapy and medical imaging students: A cross-sectional study in Malaysia. *Pharmacy Education*, *22*(1), 312–322. https://doi.org/10.46542/pe.2022.221.312322

Focus gender-medical students' gender-specific perception and attitudes towards the burdens of everyday student life. (n.d.).

Güner, Y., Yilmaz, K., Yurtseven, D., & Mümin, T. (2024). Determination of Medical Faculty Clinical Students' Attitudes Towards Patient Safety: A Mixed Design Study. *Safety and Health at Work*, *15*(4), 404–411. https://doi.org/10.1016/j.shaw.2024.09.006

Jeetendar, Iqbal, M., Lone, M. A., Lone, M. M., Abbasi, M. S., Ahmed, N., & Shaikh, M. S. (2024). Perception of patient safety culture among undergraduate dental students: a cross-sectional study. *BMC Medical Education*, *24*(1). https://doi.org/10.1186/s12909-024-06572-y

Khider, Y. I. A., Allam, S. M. E., Zoromba, M. A., & Elhapashy, H. M. M. (2024). Nursing students' perspectives on patients' safety competencies: a cross-sectional survey. *BMC Nursing*, *23*(1). https://doi.org/10.1186/s12912-024-01966-1

Lee, S. E., Choi, J., Lee, H., Sang, S., Lee, H., & Hong, H. C. (2021). Factors influencing nurses' willingness to speak up regarding patient safety in east asia: A systematic review. *Risk Management and Healthcare Policy*, *14*, 1053–1063. https://doi.org/10.2147/RMHP.S297349

Mosleh, R., Ghanim, M., Khatib, A. O. Al, Jarrar, Y., Hamdan, A., Balasmeh, R., & Shilbayeh, S. A. R. (2025a). Assessment of knowledge and perceptions of pharmacy students toward pharmacovigilance activities, and their predictors: a cross-sectional study in Palestine. *BMC Medical Education*, *25*(1). https://doi.org/10.1186/s12909-025-07575-z

Naser, A. Y., Alsairafi, Z. K., Awaisu, A., Alwafi, H., Awwad, O., Dahmash, E. Z., Hussain, S., Alyami, H. S., Alsharif, A., Singh, A. K., Jeragh-Alhaddad, F. B., Kautsar, A. P., & Abualhommos, A. K. (2020). Attitudes of pharmacy students towards patient safety: A cross-sectional study from six developing countries. *BMJ Open*, *10*(12). https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-039459

Patrick-Smith, M., & Bull, S. (2024). Medical student perceptions of gender and pain: a systematic review of the literature. *BMC Medicine*, *22*(1). https://doi.org/10.1186/s12916-024-03660-0

Radwan, L., & Salameh, P. (2023). Evaluation of patient safety culture in community pharmacies. *Exploratory Research in Clinical and Social Pharmacy*, *10*. https://doi.org/10.1016/j.rcsop.2023.100260

Rajiah, K., Maharajan, M. K., Chong, D., Chiao Chien, S., & Li, E. O. X. (2021). Determination of pharmacy students' patient safety approach using the theory of planned behaviour: A mixed-method study. *BMJ Open*, *11*(12). https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-050512